



REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA

DINAS KESEHATAN KABUPATEN CIAMIS

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza atau flu burung adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus influenza tipe A yang secara alami menginfeksi unggas, baik unggas liar maupun unggas ternak seperti ayam, itik, dan burung lainnya. Beberapa sub tipe virus yang dikenal menimbulkan wabah pada hewan dan dapat menular ke manusia antara lain H5N1, H5N6, H7N9, dan H9N2. Penularan pada manusia umumnya terjadi melalui kontak langsung dengan unggas sakit, lingkungan yang terkontaminasi, atau produk unggas yang tidak ditangani secara higienis. Infeksi pada manusia dapat menimbulkan gejala ringan hingga berat berupa pneumonia, gagal napas, dan kematian. Karena bersifat zoonosis serta memiliki potensi mutasi genetik, Avian Influenza menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian serius dalam keamanan kesehatan global.

Secara global, Avian Influenza masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat dan sektor peternakan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) terus melaporkan kejadian infeksi pada unggas maupun manusia di berbagai negara. Sejak tahun 2003 hingga tahun 2025, ratusan kejadian infeksi manusia akibat virus H5N1 dilaporkan dengan angka kematian yang tinggi, terutama di negara-negara Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Selain dampak kesehatan, wabah Avian Influenza menyebabkan kerugian ekonomi besar akibat kematian unggas, pemusnahan ternak, gangguan perdagangan, dan penurunan konsumsi produk unggas. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran virus Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI) pada burung liar dan peternakan di berbagai benua menunjukkan bahwa ancaman penyakit ini masih terus berlangsung.

Di Indonesia, Avian Influenza mulai mendapat perhatian besar sejak terjadinya wabah pada unggas dan kasus manusia pada tahun 2004–2005. Indonesia pernah menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus kematian manusia akibat H5N1 tertinggi di dunia. Penularan terutama terjadi pada masyarakat yang memiliki kontak erat dengan unggas, seperti peternak, pedagang unggas hidup, pekerja rumah potong unggas, dan masyarakat yang memelihara unggas di sekitar rumah. Meskipun jumlah kasus pada manusia menurun dalam beberapa tahun terakhir, kejadian pada unggas masih sesekali ditemukan di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa reservoir virus di populasi unggas masih ada dan berpotensi menjadi sumber penularan baru.

Di tingkat daerah, Kabupaten Ciamis memiliki karakteristik wilayah perkotaan dan peri-urban dengan aktivitas perdagangan unggas, pasar tradisional, distribusi pangan, serta pemeliharaan unggas skala rumah tangga di sebagian masyarakat. Mobilitas unggas dari dan ke daerah sekitar berpotensi meningkatkan risiko introduksi virus Avian Influenza. Keberadaan pasar unggas hidup, kandang rakyat, pemotongan unggas tradisional, serta sanitasi lingkungan yang belum optimal dapat menjadi faktor yang mendukung penularan virus pada unggas maupun paparan kepada manusia. Meskipun laporan kasus manusia di Kabupaten Ciamis relatif terbatas, kewaspadaan tetap diperlukan karena daerah dengan lalu lintas unggas aktif memiliki potensi risiko yang nyata.

Secara epidemiologis, kemungkinan Avian Influenza kembali mewabah tetap ada. Faktor yang memengaruhi antara lain pergerakan unggas antarwilayah tanpa pengawasan ketat, rendahnya biosekuriti peternakan, kontak unggas domestik dengan burung liar pembawa virus, lemahnya deteksi dini, serta perubahan genetik virus melalui mutasi atau reassortment. Jika muncul strain baru yang lebih mudah menular ke manusia atau antar manusia, maka dampaknya dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap praktik higiene dalam penanganan unggas juga dapat meningkatkan risiko penularan zoonotik.

Kabupaten Ciamis sebagai pusat perdagangan dan jasa di wilayah Priangan Timur memiliki interaksi ekonomi yang tinggi dengan daerah sekitar, termasuk distribusi komoditas unggas. Kondisi ini menjadikan upaya kewaspadaan dan pengendalian berbasis wilayah sangat penting. Identifikasi area dengan kepadatan peternakan unggas, pasar tradisional, jalur distribusi, dan wilayah padat penduduk perlu dilakukan sebagai dasar pencegahan.

Oleh karena itu, pemetaan risiko penyakit Avian Influenza di Kabupaten Ciamis sangat penting untuk mengidentifikasi wilayah prioritas, mengetahui pola sebaran faktor risiko, memperkirakan potensi kejadian luar biasa, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Hasil pemetaan dapat digunakan pemerintah daerah dalam penguatan surveilans terpadu kesehatan manusia dan hewan (One Health), peningkatan biosekuriti, edukasi masyarakat, pengawasan lalu lintas unggas, serta kesiapsiagaan terhadap ancaman zoonosis di masa mendatang. Dengan demikian, pemetaan risiko Avian Influenza merupakan langkah strategis dalam melindungi kesehatan masyarakat sekaligus menjaga ketahanan ekonomi daerah.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Ciamis.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Ciamis, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	12.21
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	32.15
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	8.33

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	32.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	41.67
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	TINGGI	10.00%	77.78
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	72.73
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	30.56
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	90.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	TINGGI	10.00%	100.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan, alasan tidak ada anggaran karena tidak ada kasus
2. Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota, alasan belum ada dokumen rencana kontigensi
3. Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas dan tidak tersedia laporan hasil pemantauan/surveillans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Ciamis dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Jawa Barat
Kota	Ciamis
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	20.56
Threat	12.00
Capacity	62.99
RISIKO	26.22
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Ciamis untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 20.56 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 62.99 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 26.22 atau derajat risiko RENDAH

4. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Koordinasi terkait pelaporan belum berjalan dengan Dinas Peternakan	Bidang P2P	Tahun 2026	
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Koordinasi lintas bidang untuk penyusunan rencana kontigensi	Tim Surveilans	Tahun 2026	

Ciamis, 26 Juni 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Ciamis



dr. H. Rizali Sofiyan, MM
Pembina Utama Muda-IV/c
NIP. 19740912 200312 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	SEDANG
5	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	10.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Koordinasi terkait pelaporan belum berjalan dengan Dinas Peternakan				
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Koordinasi lintas bidang untuk penyusunan rencana kontigensi	Pertemuan lintas bidang			

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Koordinasi terkait pelaporan belum berjalan dengan Dinas Peternakan
2	Koordinasi lintas bidang untuk penyusunan rencana kontigensi

5. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Koordinasi terkait pelaporan belum berjalan dengan Dinas Peternakan	Bidang P2P	Tahun 2026	
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Koordinasi lintas bidang untuk penyusunan rencana kontigensi	Tim Surveilans	Tahun 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	H. Edis Herdis, S.Sos., MM	Kepala Bidang	Dinkes Ciamis
2	Asep Saepul Uyun	Pengelola Program	Dinkes Ciamis